

ABSTRAK

AGHNIYA DWI PRASAJA. 172171053. 2022. **Peran VOC Dalam Suksesi Tahta Raja Mataram Islam Dari Pakubuwana II Dengan Pakubuwana III Tahun 1749-1755**. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui suksesi tahta raja Mataram Islam, peran VOC dalam suksesi tahta raja Mataram Islam, dan dampak peran VOC terhadap pemerintahan raja Mataram Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yaitu suatu metode untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, mensintesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa suksesi atau pergantian tahta raja Mataram Islam, mengikuti tradisi yang telah dijalankan para pendahulunya. Faktor legitimasi (keabsahan kekuasaan) dan genealogi, adalah hal yang sangat penting artinya, untuk menyatakan kelayakan seseorang keturunan menjadi raja. Legitimasi kekuasaan di Jawa, diwujudkan dalam bentuk wahyu keraton, yaitu sebuah pancaran *cahaya nubuwat* atau *pulung*, yang diakui jatuh kepada seorang keturunan raja. Faktor tersebut kemudian menjadi salah satu potensi, yang menyebabkan proses pergantian atau suksesi raja Kerajaan Mataram Islam selalu diwarnai dengan konflik antar pihak, yang sama-sama mempunyai kepentingan politik dan merasa berhak sebagai pewaris tahta. Peran puncak VOC dalam suksesi tahta raja Mataram adalah lahirnya Perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti merupakan peristiwa yang menandai pecahnya Mataram Islam. Dampak peran VOC dalam suksesi tahta raja Mataram adalah kondisi Kerajaan Mataram semakin tidak menentu dan pergolakan diakhiri melalui Perjanjian Giyanti, yang ditandatangani pada 13 Februari 1755. Pada 22-23 September 1754 VOC mengadakan perundingan dengan mengundang Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi untuk membahas pembagian wilayah kekuasaan Mataram, gelar yang akan digunakan, kerja sama VOC dengan kesultanan. Perundingan ini akhirnya mencapai kesepakatan dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 yang membagi kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta.

Kata Kunci: Peran VOC, Suksesi Tahta, dan Raja Mataram Islam.

ABSTRACT

AGHNIYA DWI PRASAJA. 2022. *The Role of the VOC in the Succession to the Throne of the Islamic Mataram King from Pakubuwana II to Pakubuwana III in 1749-1755*. Department of History Education, Teaching and Education Faculty, Siliwangi University, Tasikmalaya. Supervised by Alex Anis Ahmad., M.Pd and Zulpi Miftahudin., M.Pd.

The purpose of this study was to determine the succession of the Islamic Mataram king's throne, the role of the VOC in the succession of the Islamic Mataram king's throne, and the impact of the VOC's role on the government of the Islamic Mataram king. The research method used in this study is the historical research method, which is a method for systematically and objectively reconstructing the past, by collecting, evaluating, verifying, synthesizing evidence to establish facts and draw strong conclusions.

The results of this study inform that the succession or replacement of the throne of the Islamic Mataram king follows the tradition carried out by his predecessors. The legitimacy factor (validity of power) and genealogy are very important matters, to state the feasibility of a person's descent to become a king. The legitimacy of power in Java was manifested in the form of a palace revelation, namely a prophetic light or pulung, which was acknowledged to have fallen on a descendant of a king. This factor then becomes one of the potentials, which causes the process of changing or succeeding the king of the Islamic Mataram Kingdom to always be colored by conflicts between parties, who both have political interests and feel entitled to be the heir to the throne. Thus the succession to the throne of the Islamic Mataram king refers to the condition of the inheritance of the throne falling from the father to the son who was prepared from the start as a candidate for the successor to the throne. The Giyanti Agreement was an event that marked the breakup of Islamic Mataram. The impact of the VOC's role in the succession to the throne of the king of Mataram was that the condition of the Mataram Kingdom became increasingly uncertain and the upheaval ended through the Giyanti Agreement, which was signed on 13 February 1755. On 22-23 September 1754 the VOC held negotiations by inviting Pakubuwana III and Prince Mangkubumi to discuss the division of the territory Mataram, the title to be used, is in cooperation with the VOC and the sultanate. These negotiations finally reached an agreement with the signing of the Giyanti Agreement on February 13, 1755 which divided the Islamic Mataram kingdom into two parts, namely the Surakarta Sunanate and the Ngayogyakarta Sultanate.

Keywords: *The Role of the VOC, Succession to the Throne, and Islamic Mataram*